

BAB III

PELAKSANAAN KLASTER MBKM PROYEK INDEPENDEN

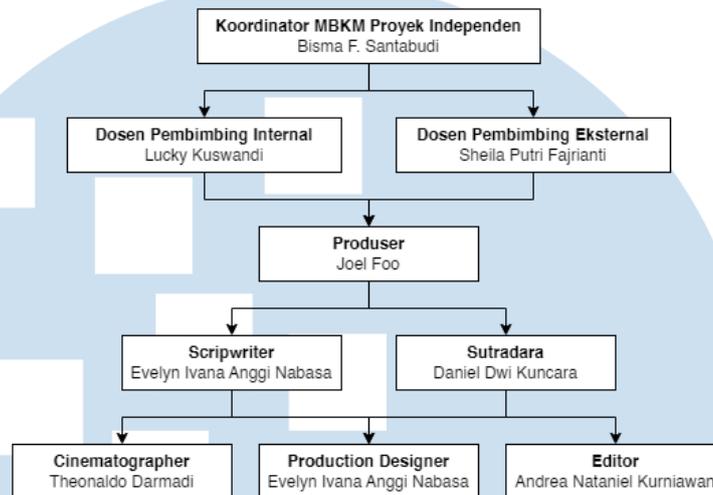
3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam kegiatan MBKM Proyek Independen bersama Klub Pinguin Films, penulis berperan sebagai *cinematographer* atau juga bisa disebut *Director of Photography* (DP).

1) Kedudukan Antara Dosen Pembimbing Internal (Eksternal) dengan Kelompok Klaster MBKM Proyek Independen

Kelompok klaster MBKM Proyek Independen bekerja secara mandiri dalam mengerjakan proyek film pendek yang diawasi oleh dosen pembimbing internal, bapak Lucky Kuswandi, dan dosen pembimbing eksternal, ibu Sheila Putri Fajrianti. Bapak Lucky Kuswandi sebagai dosen pembimbing internal membimbing dan membantu kelompok klaster MBKM Proyek Independen dalam proses *development* film proyek independen. Hal tersebut mencakupi *feedback* dan masukan kepada ide, konsep, dan cara eksekusi dalam memproduksi film pendek untuk proyek independen. Ibu Sheila Putri Fajrianti membantu memastikan kelompok klaster MBKM Proyek Independen dalam menyelesaikan kebutuhan administratif seperti laporan dan *daily task* yang dibutuhkan selama kegiatan MBKM Proyek Independen.

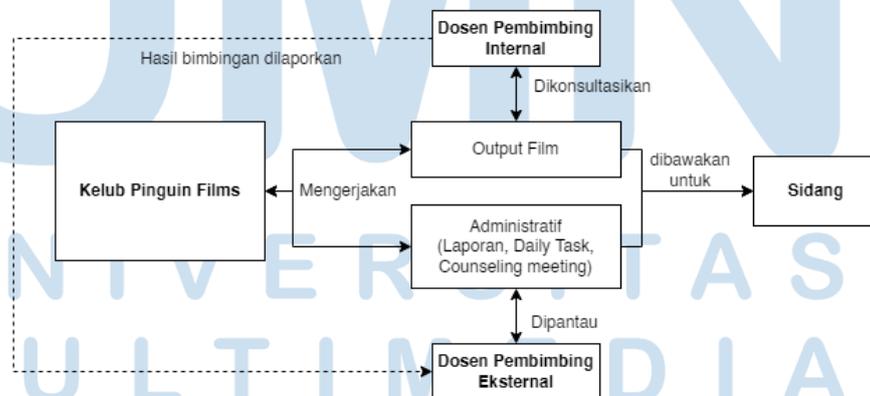
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.1.1 Hirarki kedudukan antara dosen pembimbing internal dan eksternal dengan kelompok kluster MBKM Proyek Independen

2) Koordinasi atau Alur Kerja dalam Proyek Independen

Dalam kegiatan MBKM Proyek Independen, kelompok proyek independen akan melakukan bimbingan secara kreatif bersama dosen pembimbing internal. Kegiatan terkait bimbingan diawasi secara administratif oleh dosen pembimbing eksternal. Bimbingan secara kreatif mencakupi cerita dan *treatment* yang dikembangkan dalam memproduksi film pendek proyek independen. Dosen pembimbing eksternal juga memantau laporan, *daily task*, dan *counseling meeting* yang dilakukan kelompok Klub Pinguin Films.



Gambar 3.1.2 Alur pelaksanaan MBKM Proyek Independen

3.2 Tugas yang Dilakukan Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

Sebagai *cinematographer*, penulis bertanggung jawab dalam menangkap elemen visual dalam film, termasuk penempatan kamera, pencahayaan, *framing*, dan komposisi. Secara struktural, penulis bekerja dengan sutradara untuk menciptakan bahasa visual dalam film dari skenario. Seorang *cinematographer* dituntut untuk memahami aspek-aspek teknis dari proses produksi film seperti peralatan kamera dan pencahayaan, sekaligus bekerja sama dengan kru produksi lainnya seperti gaffer dan grip. (Mascelli, 1998)

Secara *timeline*, tugas yang dilakukan penulis pada tiap tahap produksi tertulis pada tabel di bawah.

No.	Minggu	Proyek	Keterangan
1	Pra-perkuliahan	Pembentukan kelompok Proyek Independen dan perancangan <i>pitch deck</i> untuk submisi proposal.	Registrasi kelompok MBKM Proyek Independen sebagai peserta MBKM.
		Mencari referensi kreatif	Mencari film panjang dan pendek dengan tema serupa pada film yang hendak diproduksi untuk proyek independen.
		Proses <i>development</i> cerita	Memberikan masukan cerita dan adegan yang dapat dieksekusi untuk dipresentasikan kepada dosen pembimbing.
2	1-7	Tahap <i>development</i> Pengembangan cerita	Memberikan masukan kreatif baik <i>treatment visual</i> maupun saran penulisan bagi sutradara dan <i>scriptwriter</i> .

3	8-10	Tahap pra-produksi <i>Breakdown</i> dan <i>script analysis</i> . Pelaksanaan <i>camera test</i> .	Membedah setiap <i>scene</i> dalam skenario agar dapat mengembangkan gaya visual yang tepat serta menentukan penempatan kamera dan pencahayaan. Melaksanakan <i>camera test</i> ,
4	11	Tahap produksi <i>Shooting</i>	Proses pengambilan gambar utama selama dua hari. Hari pertama untuk adegan <i>exterior</i> dan hari kedua untuk adegan <i>interior</i> .
5	12-14	Tahap pasca-produksi <i>Offline</i> dan <i>online editing</i> , termasuk <i>coloring</i> dan <i>VFX</i> .	Proses penyuntingan gambar menggunakan program NLE (<i>Non-Linear Editing</i>) untuk merangkai cerita kembali serta merapikan elemen-elemen visual yang kurang sempurna dan menambahkan elemen visual yang perlu menggunakan VFX seperti tampilan layar.
6	14-...	Sidang MBKM Proyek Independen dan distribusi ke film festival.	Presentasi akhir karya film proyek independen kepada penguji dan distribusi.

Tabel 3.2.1 *Timeline* pengerjaan MBKM Proyek Independen

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Penulis bersama Klub Pinguin Films memilih MBKM Proyek Independen untuk memproduksi film pendek “Jude” yang secara keseluruhan dilakukan dalam rentang waktu dari November 2022 sampai dengan Juni 2023. Cerita dan naskah dikembangkan oleh *scriptwriter* Evelyn Ivana Anggi Nabasa dan sutradara Daniel Dwi Kuncara dalam pengawasan produser Joel Foo. Cerita kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan bimbingan Bpk. Lucky Kuswandi selaku dosen pembimbing internal yang membantu mengarahkan dan membimbing kelompok Klub Pinguin Films secara kreatif.

3.3.1.1 Development

Pada tahap *development* cerita, konsep cerita dan *treatment* yang dikembangkan oleh sutradara dan *scriptwriter* berbeda dengan hasil akhir film “Jude”. Film pendek yang pada saat itu masih belum ditentukan judulnya dengan nama sementara “Penitensi” menceritakan kisah dan pergumulan antara manusia dan institusi agama secara lebih eksplisit, dengan gambaran lokasi di gereja dan gaya visual yang lebih antik. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis mengikuti MBKM proyek independen bersama dengan Klub Pinguin Films.

Setelah pengumuman memberitahukan bahwa keikutsertaan Klub Pinguin Films dalam MBKM proyek independen sudah diterima, beberapa rapat dan riset dilakukan untuk menunjang pengembangan cerita lebih lanjut. Salah satunya adalah dengan melakukan beberapa *scouting* kepada bangunan gereja katolik bersama kru lainnya untuk melakukan estimasi peralatan yang dibutuhkan.

Setelah memasuki masa perkuliahan, penulis bersama kru lainnya melakukan bimbingan secara berkala bersama Bpk. Lucky Kuswandi selaku dosen pembimbing kami yang ditemani oleh kak Garry Christian, asisten mahasiswa untuk kelompok yang dibimbing Bpk. Lucky. Melalui bimbingan, cerita “Penitensi” mengalami

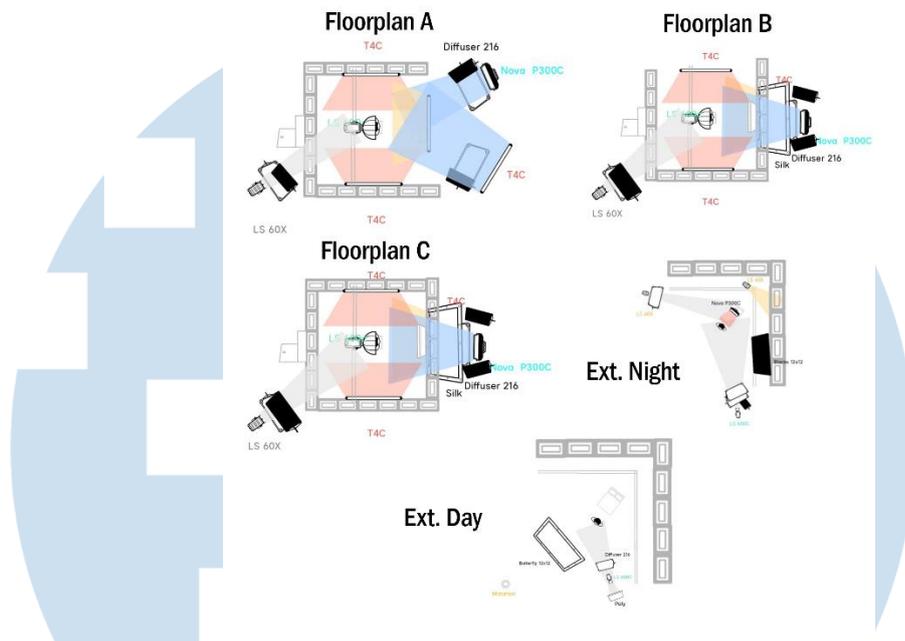
beberapa perubahan besar yang tentunya juga mempengaruhi pendekatan kreatif yang dapat diaplikasikan pada film. Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut, penulis mulai menyiapkan beberapa ide mengenai pendekatan kreatif kamera untuk didiskusikan bersama sutradara. Selain itu, judul film yang pada saat itu untuk sementara dinamakan “Penitensi” didiskusikan kembali bersama kru inti lainnya dan diganti dengan judul *Jude* (2023).



Gambar 3.3.3.1.1 Bimbingan secara luring bersama Bpk. Lucky Kuswandi
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.3.1.2 Preproduction

Setelah script sudah di-*lock*, penulis selaku *cinematographer* melakukan *breakdown* dan analisis pada skenario untuk menentukan gaya visual dan teknis pengambilan gambar yang cocok bagi film pendek “Jude”. Penulis berdiskusi dengan sutradara untuk menyusun shotlist, photoboard, dan menentukan peralatan yang hendak digunakan untuk syuting. Dari hasil diskusi secara keseluruhan, peralatan utama yang ditentukan adalah kamera Sony FX3 dengan lensa XEEN CF. Selain itu, penulis juga berdiskusi dengan *gaffer* untuk menentukan peralatan *lighting* dan floorplan yang dibutuhkan untuk mencapai gaya visual yang diinginkan.



Gambar 3.3.1.2.1 Kompilasi *floorplan lighting*
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Camera test dilakukan pada hari minggu, 7 Mei 2023 untuk menguji *rigging* kamera dan peletakan *lighting*. Set interior yang membutuhkan pemasangan practical dan menjadi set utama film “Jude” adalah fokus utama pelaksanaan *camera test*. Penulis dan tim departemen kamera bersama dengan kru *art* juga melakukan tes terhadap set untuk dibongkar pasang. Set bongkar pasang dibuat untuk mengakomodasi penempatan kamera karena set yang didesain memiliki ukuran kecil, di mana tidak memungkinkan untuk menempatkan kamera jika set tersebut tidak dapat dibongkar pasang. Dalam proses *camera test*, penulis selaku *cinematographer* menemukan bahwa dibutuhkan seorang *2nd assistant camera* untuk menunjang produksi yang lancar.



Gambar 3.3.1.2.2 Penulis sebagai *cinematographer* berdiskusi dengan *gaffer*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pasca camera test, penulis menyediakan hasil test yakni make up test dan perkiraan tampilan akhir film dalam bentuk video dan stills melalui google drive. Daftar peralatan dan floorplan lighting disesuaikan kembali berdasarkan hasil camera test bersama dengan gaffer. Sebelum final PPM, penulis membantu menyiapkan photoboard final yang dipakai untuk produksi. Penulis juga memberikan masukan kepada assistant director sebagai pertimbangan untuk pembuatan shooting schedule karena perlu melakukan bongkar pasang set untuk mengakomodasi pengambilan gambar.

3.3.1.3 Production

Syuting atau pengambilan gambar utama dilakukan pada tanggal 13 dan 14 Mei 2023 pada dua lokasi. Lokasi pertama bertempat di West Park BSD untuk mengambil adegan eksterior. Lokasi kedua bertempat di Function Hall UMN untuk mengambil adegan interior dengan menggunakan set yang dibangun. Dalam pelaksanaan shooting, penulis dibantu oleh dua assistant camera, gaffer beserta empat grip/electrician, dan digital imaging technician.

Dalam proses syuting, *assistant camera* membantu dalam merakit kamera, menyiapkan tripod dan slider, menarik fokus, menjaga

cinematographer dalam pengambilan *shot handheld*. Dalam mengatur *lighting*, *cinematographer* dibantu oleh *gaffer* yang bersama dengan empat *grip* disiapkan dan diamankan sesuai dengan *floorplan* yang telah ditentukan. Beberapa penyesuaian kecil dilakukan kembali untuk mendapatkan *lighting* yang sesuai dengan desain *cinematographer*. *Digital imaging technician* membantu memindahkan, mengamankan, memberikan *preview* gambar dalam warna *rec.709*, dan menyediakan *proxy* untuk kebutuhan pasca produksi.

Hari pertama syuting dijadwalkan dengan *crew call* pukul 9 pagi. Pengambilan gambar eksterior membuat *cinematographer* menggunakan *silk* 12x12 kaki untuk mengontrol kontras dengan membaurkan cahaya matahari bersama dengan Aputure LS 600c Pro. Hujan menjadi kendala utama pada hari pertama yang dengan bantuan kru lainnya peralatan kamera dan *lighting* dapat diamankan dari air hujan menggunakan *trashbag* dan payung. Turunnya hujan juga mengganggu jadwal syuting sehingga beberapa *shot* hanya dapat diambil dalam satu kali *take*.



Gambar 3.3.1.3.1 *Art* dan *grip* membangun set
Sumber: Dokumentasi pribadi

Diskusi mengenai logistik alat didiskusikan kembali dengan pihak rental dengan persetujuan peralatan *lighting*, *grip*, dan beberapa aksesoris kamera langsung dipindahkan dan disimpan dalam function hall UMN yang merupakan lokasi syuting hari kedua. Hal tersebut dilakukan agar peralatan-peralatan tersebut dapat langsung digunakan

atau diatur tanpa perlu menunggu *equipment guard* dari rental datang mengantarkan barang. Meski demikian, beberapa alat dengan nilai tinggi seperti kamera dan lensa tetap dibawa oleh *equipment guard* ke rental.

Hari kedua syuting dimulai dengan crew call pada pukul 6 pagi. Karena peralatan *lighting* sudah tersedia dalam function hall, *gaffer* dan *grip* menyiapkan lampu-lampu yang dapat di-*rigging* terlebih dahulu seperti Aputure LS 600c Pro dan Aputure Nova P300c. Lampu *practical* Amaran T4c dan *housingnya* disesuaikan agar dapat dipasang pada set. Karena pembangunan dan modifikasi interior set memerlukan waktu yang lebih lama dari antisipasi, *first roll* syuting mengalami keterlambatan. Karena keterbatasan waktu, *cinematographer* bersama dengan sutradara memutuskan untuk mengubah beberapa *shot*. *Shot handheld* pada *scene 5* yang awalnya menggunakan sistem mini master dengan total 6 *coverage shot* dan 2 lensa berbeda (35mm dan 50mm), disederhanakan menjadi 2 *coverage shot* master dengan lensa 35mm saja.

3.3.1.4 Postproduction

Penulis yang bertanggung jawab akan warna juga pengambil peran sebagai *colorist* dalam film “Jude”. Setelah *offline edit* melewati proses *assembly*, *rough cut*, dan *fine cut*, *timeline editing* ditinjau dan disetujui untuk *picture lock*. *Timeline* yang sudah di-*lock* kemudian dikirimkan kepada penulis sebagai *colorist* dalam bentuk xml dan video *offline reference*. Tahap color correction dan color grading dilakukan menggunakan program Davinci Resolve.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.3.1.4.1 Tangkapan layar program Davinci Resolve
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

1. Alat yang dipesan tidak sesuai dengan alat yang ada di daftar peralatan.

Alat tidak dipesan secara langsung oleh penulis melainkan melalui penanggung jawab lain. Meskipun penulis sudah menyiapkan daftar peralatan dalam bentuk *google sheet*, ada beberapa alat yang tidak sesuai ketika mendapatkan *invoice* pembayaran dari rental. Hal serupa juga terjadi ketika alat datang dan ada yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

2. Ada alat yang tidak diantar.

Terjadi saat *camera test*. Ada 2 hal yang terjadi, yaitu alat tertinggal oleh kru rental dan alat ternyata tidak dipesan untuk *camera test*.

3. Hujan ketika syuting eksterior.

Ketika menyiapkan set dan peralatan *grip*, di lokasi eksterior hujan. Hal ini beresiko merusak peralatan departemen kamera yang mayoritas elektronik. Selain itu, hujan juga membuat aliran listrik yang tersedia tidak dapat digunakan karena basah.

4. *First roll* untuk hari kedua mengalami keterlambatan.

Karena departemen *art* membutuhkan waktu yang lebih lama dari ekspektasi untuk membangun set, *first roll* pada hari kedua untuk syuting interior mengalami keterlambatan lebih dari dua jam. Hal ini menyebabkan waktu syuting untuk berkurang.

5. *Housing* untuk lampu practical memiliki ukuran yang salah.

Untuk adegan interior, penulis sebagai cinematographer meminta production designer untuk menyiapkan *housing* bagi lampu practical yang akan digunakan. Penulis salah memberikan dimensi ukuran lampu yang harusnya 125cm tapi justru memberikan 120cm. Dengan kata lain, lampu practical tidak dapat dimasukkan ke dalam housing.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

1. Alat yang dipesan tidak sesuai dengan alat yang ada di daftar peralatan.

Penulis meminta orang yang bertanggung jawab atas pemesanan alat untuk menghubungi kembali rental untuk alat di *invoice* untuk diganti dengan yang benar. Selain itu juga meminta penggantian alat berhubung ada yang terjadi saat *camera test*. Untuk alat yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas yang sama tanpa mempengaruhi keputusan kreatif, penulis tidak keberatan dan menerima alat tersebut.

2. Ada alat yang tidak diantar ke lokasi.

Penulis meminta untuk langsung dipesankan alat yang terlupa sekaligus untuk mengantarkan alat yang tertinggal oleh kru rental.

3. Hujan ketika syuting eksterior.

Ketika hujan mulai turun, penulis bersama kru lainnya langsung mengamankan dan melindungi peralatan-peralatan dari hujan. Alat-alat elektronik dan aksesoris kamera langsung ditutupi oleh plastik dan payung. Peralatan *lighting* juga langsung dipindahkan ke area *force majeure* yang ditentukan produser agar aman dari air hujan. Selain itu, setelah hujan berhenti dan mau bersiap lagi untuk syuting, lampu dan perangkat kontrolnya dilindungi dengan payung dan kantong plastik juga untuk menghindari kerusakan jika hujan tiba-tiba turun lagi. Untuk aliran listrik yang sementara tidak bisa digunakan, kru hanya bisa menunggu sampai cukup kering agar bisa dinyalakan tanpa beresiko merusak peralatan yang terhubung.

4. *First roll* untuk hari kedua mengalami keterlambatan.

Penulis bersama sutradara dan *assistant director* berdiskusi untuk mengubah beberapa *shot* menjadi lebih sederhana dan lebih sedikit untuk mengefisiensikan waktu agar tidak *overtime*.

5. Housing untuk lampu practical memiliki ukuran yang salah.

Tim *grip* dan *lighting* berdiskusi bersama tim *art* untuk memodifikasi housing yang tersedia sehingga bisa mengakomodasi lampu practical dengan sesuai.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A